

BAB II
LANDASAN TEORI
KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI MELALUI
BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING*

A. Keterampilan Komunikasi antar Pribadi

1. Pengertian Keterampilan komunikasi antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenal hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat umpan balik dari penerimaan pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan. Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tau, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampaian pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Komunikasi antar pribadi merupakan komponen penting kehidupan yang berfungsi sebagai jembatan untuk menjalin hubungan sosial antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa keterampilan komunikasi manusia tidak bisa menjadi makhluk sosial sepenuhnya yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Karena sejatinya proses komunikasi itu terjadi dimana, kapan dan oleh siapa saja tanpa memandang jabatan, status sosial, maupun stratifikasi dalam lingkungan.

Safaria, (2005:25), “Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking*, dan keterampilan menulis secara efektif”. Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang

membutuhkan sarananya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup komunikasi verbal, non verbal, dan komunikasi melalui penampilan fisik. Adapun indikator dalam komunikasi sosial adalah komunikasi efektif, komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri, dan orang lain. Mendengarkan efektif, salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai (Dewi, R. C., 2008 : 3).

Burhan Bungin (2006:27) dalam sosiologi komunikasi, komunikasi merupakan unsur terpenting dalam seluruh aspek kehidupan manusia yang mendorong manusia untuk melakukan interaksi sosial. Komunikasi juga merupakan kebutuhan yang bersifat vital, human, dan sosial-kultural. Hafied Changara (2014:2) manusia ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya itu karena adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penyampaian informasi kepada orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman dibutuhkan keterampilan komunikasi antar pribadi. Hafied Changara (2007:85) keterampilan komunikasi adalah “kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak (penerima pesan)”. Anwar Arifin (2008:58) kemampuan komunikasi adalah, ”Keterampilan seseorang dalam menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan”.

Keterampilan komunikasi menurut pendapat Hafied dan Anwar Aifin hampir sama sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi antar pribadi merupakan suatu keterampilan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain secara jelas. Keterampilan tersebut mampu membangun

hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon pesan yang disampaikan orang lain.

Keterampilan dasar berkomunikasi antar pribadi dapat membentuk komunikasi terjalin secara akrab, hangat dan produktif. Keterampilan berkomunikasi sangat penting dimiliki siswa terutama dalam berhubungan dengan orang lain atau bersosialisasi. Karena didalam keterampilan tersebut terdapat juga sikap positif dan sopan santun. Penampilan yang sopan dan santun membuat suasana lebih nyaman dalam berkomunikasi. Setiap orang jika bersikap ramah dan sopan, maka selanjutnya terjadilah sikap saling menghargai (NT Wahyuni, 2017 : 2).

2. Tujuan Keterampilan Komunikasi antar Pribadi

Tujuan dari berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain dan menjadikan diri kita sebagai suatu agen yang dapat mempengaruhi agen lain yang menentukan atas lingkungan kita menjadi suatu yang kita harapkan. Ada 5 tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang saat melakukan komunikasi interpersonal: (Devito, 2009:17-19).

- a. Belajar (*to learn*): Salah satu tujuan utama meyangkut penemuan diri (*personal discovery*). Dengan berkomunikasi dengan orang lain maka anda akan belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain. Dengan berbicara tentang diri kita maka kita akan memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku kita. Dengan kata lain dengan kita berkomunikasi dengan orang lain juga terjadi proses perbandingan sosial, melalui perbandingan sosial tersebut maka kita mengevaluasi sebagian besar dalam diri sendiri dengan membandingkan diri kita dengan orang lain.
- b. Berhubungan (*to relate*): dengan kita berkomunikasi maka kita akan menjaga hubungan dengan orang lain. Bila kita ingin dicintai dan disukai, namun kadang kita juga ingin mencintai dan menyukai orang lain.
- c. Untuk meyakinkan (*to influence*): dalam kehidupan sehari-hari kita banyak dipengaruhi oleh media massa, surat kabar dan iklan, namun kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan persuasi

antarpribadi, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dalam perjumpaan sehari-hari kita berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain. Dalam sebuah penelitian bahwa semua kegiatan dalam berkomunikasi adalah peruasif. Contohnya : untuk mempresentasikan diri seseorang berkomunikasi untuk membangun gambar diri sesuai yang ia inginkan. Untuk membangun hubungan, seorang berkomunikasi untuk membentuk hubungan yang ia butuhkan. Seseorang berkomunikasi untuk meminta seseorang melakukan sesuatu untuknya.

- d. Bermain (*to play*) : kita menggunakan komunikasi untuk bermain dan menghibur diri. Banyak dari kita mendengarkan musik, pelawak, dan film. Banyak dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk menghibur orang lain-menceritakan lelucon, mengutarakan sesuatu, dan mengaitkan cerita. Namun hiburan ini selalu mempunyai tujuan akhir yaitu untuk menarik perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain.
- e. Menolong (*to help*) : Terapis, konselor, orang tua, dan teman adalah hanya kategori sedikit dari mereka yang sepuluh berpikir selalu berkomunikasi dalam rangka untuk membantu. karena hal ini terjadi dengan *conselors* dan *theraphist, profesions* keseluruhan yang tidak membuat setidaknya beberapa penggunaan yang signifikan dari fungsi ini membantu. Anda juga menggunakan fungsi ini ketika mengkritik secara konstruktif, mengungkapkan, empati, bekerja dengan kelompok tersebut untuk memecahkan masalah, atau mendengarkan dengan penuh perhatian dan penuh dukungan kepada pembicara publik. Tidak mengejutkan, *obtining* dan memberikan bantuan antara fungsi utama untuk komunikasi internet dan salah satu alasan utama orang menggunakannya (Devito, 2009:19).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi antar pribadi adalah untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, menolong orang lain serta melalui komunikasi antar pribadi dapat menjadikan diri sebagai suatu agen

yang dapat mengubah diri dan lingkungan sesuai dengan yang diharapkan, selain itu komunikasi ini juga bertujuan sebagai suatu proses belajar menuju perubahan yang lebih baik.

3. Proses Keterampilan Komunikasi antar Pribadi

(Suranto, 2011:10) Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, karena kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga kita merasa tidak lagi perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah-langkah dalam proses keterampilan komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut:

a. Keinginan untuk berkomunikasi

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

b. Encoding oleh komunikator

Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pengiriman pesan

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atau saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.

d. Penerima pesan

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh oleh komunikan.

e. Decoding oleh komunikan

Decoding merupakan kegiatan internal pada diri penerima. Melalui indra, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalam yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding merupakan proses memahami pesan.

f. Umpan balik

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tentang proses keterampilan komunikasi antar pribadi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan keterampilan komunikasi berdiri dari enam proses yaitu keinginan untuk berkomunikasi, kemudian dilanjutkan dengan encoding oleh komunikator, lalu diteruskan dengan pengiriman pesan, selanjutnya adalah langkah decoding oleh komunikan yaitu proses memahami pesan yang dikirim oleh komunikator, dan langkah terakhir adanya umpan balik yang diterima oleh komunikator dari komunikan yang baru sehingga proses komunikasi terjadi secara berkelanjutan, sehingga komunikasi yang dilakukan memiliki umpan balik yang baik dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya (Hartono, 2016 : 11-13).

4. Aspek-Aspek Keterampilan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Atau dapat dikatakan komunikasi yang efektif merupakan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap

antara dua orang yang hasilnya sesuai dengan harapan. (Devito, 2011: 256-264), komunikasi interpersonal yang efektif memiliki indikator antara lain:

1. Keterbukaan (*openness*) adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.
2. Empati (*empathy*) adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu.
3. Dukungan (*supportiveness*) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi.
4. Rasa positif (*positiveness*) adalah perasaan positif terhadap diri sendiri, kemampuan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan kemampuan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk berinteraksi yang efektif.
5. Kesetaraan (*equality*) adalah pengakuan kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Tabel 2.1 Aspek Indikator

ASPEK	INDIKATOR
1. Keterbukaan (<i>openness</i>)	a. Adanya kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal. b. Adanya keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam berinteraksi yang efektif. c. Menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.

ASPEK	INDIKATOR
2. Empati (<i>empathy</i>)	<p>a. Mampu merasakan apa yang di rasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain.</p> <p>b. Mampu menangkap arti perasaan itu kemudian mampu mengkomunikasikan perasaan orang lain.</p> <p>c. Hingga mampu menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain.</p>
3. Dukungan (<i>supportiveness</i>)	<p>a. Mampu memberikan respon yang bersifat spontan dan lugas.</p> <p>b. Mampu memberikan situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif.</p> <p>c. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi.</p>
4. Rasa positif (<i>positiveness</i>)	<p>a. Memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri.</p> <p>b. Kemampuan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi.</p> <p>c. Kemampuan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk berinteraksi yang efektif.</p>
5. Kesetaraan (<i>equality</i>)	<p>a. Menempatkan diri setara dengan orang lain.</p> <p>b. Adalah pengakuan kedua belah pihak saling menghargai.</p> <p>c. Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda.</p>

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam hal ini, bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memfasilitasi perkembangan mereka ke arah yang lebih baik. Berbagai layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu yang mengalami masalah atau hambatan. Salah satunya adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Tohirin (2007:170) menyebutkan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Kegiatan ini memberikan nuansa interaksi, komunikasi, antara anggota kelompok. Mereka saling mengerti, berbagi, dan memahani antar sesama anggota (Mujadi, 2019 : 2).

Sukardi (2007: 64) mengemukakan layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing / konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Bimbingan kelompok merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling atau konselor kepada sejumlah siswa melalui kegiatan kelompok yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menyusun rencana dan mengambil keputusan yang tepat dalam menunjang kehidupan, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial

Bimbingan kelompok adalah proses pengarahan yang dilakukan oleh seorang pembimbing (fasilitator) di dalam lingkup kelompok dalam satu waktu. Titiek Romlah (2001:3) dalam bukunya bahwasanya bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan individu dalam situasi kelompok dengan tujuan mencegah timbulnya suatu masalah yang menghambat pengembangan potensi individu. Prayitno (2000:238), menyatakan bahwa bimbingan kelompok yakni memanfaatkan suatu

dinamika yang berbentuk kelompok untuk upaya mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling.

Berdasarkan kesimpulan dari pendapat tersebut bahwa bimbingan kelompok pada dasarnya adalah usaha kegiatan yang memanfaatkan dinamika kelompok atau kumpulan sekelompok individu yang membentuk suatu kelompok sebagai upaya bimbingan yang dilakukan dan dilaksanakan seseorang (fasilitator) dengan tujuan mengembangkan suatu aspek yang terdapat dalam diri individu berupa sikap, keterampilan, dan keberanian yang dimensinya bersangkut paut dengan orang lain yang bersifat sosial.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Dalam melaksanakan suatu kegiatan tujuan pencapaian akan selalu ada, begitu pula dengan layanan bimbingan kelompok. Beberapa pandangan tentang tujuan bimbingan kelompok, *Crow and Crow* (Chasiyah dkk) mengemukakan tujuan dari layanan bimbingan kelompok, berupa (1) Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk memberikan dan memperoleh informasi dari individu, (2) Mengadakan usaha analisa dan pemahaman bersama tentang sikap, minat dan pandangan yang berbeda dari tiap-tiap individu, (3) Membantu memecahkan masalah dengan bersama-sama dan (4) untuk menemukan masalah pribadi yang ada pada tiap individu.

Selain itu Prayitno (2000:180) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua bagian, tujuan bimbingan kelompok umum dan tujuan bimbingan kelompok khusus. Tujuan bimbingan kelompok secara umum ialah bertujuan membantu individu yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok, selain itu bimbingan kelompok dengan tujuan umum juga bertujuan mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang menyenangkan maupun menyedihkan. Sedangkan secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk melatih individu untuk dapat berani mengemukakan pendapat dihadapan individu lainnya, melatih individu untuk dapat bersikap terbuka di dalam kelompok, membina keakraban bersama individu lainnya, melatih individu agar memiliki tanggung rasa

dengan orang lain, melatih individu memperoleh keterampilan sosial, serta membantu individu dalam mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Tujuan layanan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan diatas, bahwa tujuan bimbingan kelompok sebenarnya untuk memberikan pengarahan terhadap peserta bimbingan kelompok dalam mengoptimalkan hubungan, baik dengan dirinya sendiri maupun hubungan dengan orang lain.

Adapun asas-asas yang ada didalam layanan bimbingan kelompok antara lain sebagai berikut :

- a. Asas Kerahasiaan, semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.
- b. Asas keterbukaan, yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu ataupun ragu-ragu, dan bebas berbicara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga dan sebagainya.
- c. Asas kesukarelaan, yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh ataupun malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pembimbing kelompok.
- d. Asas Kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma adat, norma agama, norma hukum, norma ilmu, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

3. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pada pelaksanaan bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang dapat digunakan dengan melakukan tahapan-tahapan yang ada maka akan berguna untuk memenuhi tujuan utama pelaksanaan layanan itu sendiri.

Pada umumnya terdapat 4 tahap perkembangan suatu kegiatan layanan bimbingan kelompok (Kamaruzzaman, 2016:09), yaitu:

a. Tahap Pembukaan

Pada tahap umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, menjelaskan pengertian dan tujuan yang akan dicapai. Pada tahap ini meliputi beberapa rangka kegiatan seperti perkenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kesadaran, keaktifan pemimpin kelompok, beberapa teknik pada tahap awal, pola keseluruhan Menurut Prayitno (Kamaruzzman, 2016:69) mengatakan pada tahap ini pemimpin kelompok perlu

- 1) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan tersebut.
- 2) Mengemukakan diri sendiri yang kemungkinan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka dengan dan menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok),
- 3) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok) kehalusan hai, kehangatan, dan empati.

Menurut Juntika (Kamaruzzaman, 2016:70) mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah:

- 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok.
- 2) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok
- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
- 4) Teknik khusus, dan permainan penghargaan atau pengakraban.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap pembentukan atau tahap awal merupakan tahap yang bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal satu sama lain, membina hubungan baik antar teman baik di kelas maupun di luar, saling percaya,

menerima dan membantu teman-teman yang ada di dalam bimbingan kelompok. Fungsi dan tugas utama pemimpin selama tahap ini adalah mengajarkan bagaimana cara untuk berpartisipasi dengan aktif sehingga dapat meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan kelompok yang produktif. Oleh karena itu peranan pemimpin kelompok, selain itu ialah merangsang dan menetapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Menurut Prayitno (Kamaruzzaman, 2016:71) mengungkapkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini diantaranya :

- 1) Suasana kegiatan yang di mana pemimpin kelompok menjelaskan peranati para anggota kelompok baik dalam kelompok bebas maupun kelompok tugas menanyakan apakah sudah siap memulai kegiatan tersebut.
- 2) Suasana keseimbangan yang di mana seringkali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidaksesuain yang banyak teuadi dalam keadaan banyak anggota yang merasa tertekan.
- 3) Jembatan antara tahap I dan tahap II yaitu pemuspun kelompok harus membawa anggota kelompok untuk mengutarakan asas kerahasiyam, kesukarelaan, keterbukaan
- 4) Pola Keseluruhan yaitu tahap terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu atau mahirsaling tidak percaya.

Tahap peralihan dijelaskan sebagai tahap yang bertujuan membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau

saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok mulai tumbuh dan peranan penúmpin kelompok dalam tahap ini yaitu, harus bisa menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, pemimpin kelompok tidak boleh mempergunakan cara- cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan atau permasalahan, mendorong dibahasnya suasana perasaan, pemimpin kelompok harus bisa membuka diri, sebagai contoh, dan penuh empati.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari pelaksanaan bimbingan dan kelompok dalam membahas masalah-masalah akan dilaksanakan dengan bimbingan kelompok. Menurut Juntika (Kamaruzzman, 2016:72) menegaskan hal-hal yang harus dilakukan pada tahap ini adalah :

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
- 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal- hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang di kemukakan pemimpin kelompok.
- 3) Anggota membahas masalah atau topik secara mendalam dan tuntas, dan kegiatan selingan.

Tahap ini merupakan khiduoan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap- tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berlangsung dengan lancar, dan pemimpin anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Peranan yang harus dilakukan pemimpin kelompok dalam tahap ini yaitu sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, pemimpin kelompok juga harus bisa memberikan dorongan dan pengaturan serta penuh empati.

Dalam tahap ini terdapat dua bentuk kelompok yakni kelompok bebas dan kelompok tugas. Pada kelompokan bebas topik yang dibahas

berasal dari anggota kelompok, setiap anggota kelompok bebas mengemukakan apa saja permasalahan yang dirasa perlu untuk dibicarakan bersama didalam kelompok tersebut. Permasalahan itu berupa sesuatu yang dirasakan atau dialami oleh anggota yang bersangkutan atau permasalahan umum yang mungkin dirasakan sebagian besar anggota tersebut.

d. Tahap Pengakhiran

Berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam perkembangan bimbingan kelompok yang ditujukan dengan tercapainya tujuan kelompok. Apabila permasalahan kelompok telah diatasi berarti tujuan kelompok telah tercapai. Funtika (Kamaruzzaman.2016:73) mengungkapkan peranan pemimpin kelompok pada tahap ini adalah :

- 1) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas,
- 2) Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka,
- 3) Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan selanjutnya, dan
- 4) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Mengakhiri kegiatan kelompok biasanya diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur pemahaman serta kemampuan anggota kelompok dalam menerapkan apa yang dibahas dalam kelompok. Pengakhiran kelompok bukan semata-mata dilihat dari banyaknya pertemuan kelompok tetapi dilihat dari hasil yang telah dicapai oleh kelompok. Peranan pemimpin kelompok pada tahap pengakhiran ini yaitu tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut,

penuh rasa persahabatan dan empati, memimpin do'a mengakhiri kegiatan.

C. Teknik Role Playing

1. Pengertian Teknik *Role Playing*

Bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), *role playing* merupakan teknik dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dan parallel dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan (termasuk keterampilan *problem solving*), menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku.

Bermain peran *role playing* ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, *Role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan peserta didik mampu mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik – konflik dan cara mereka mengatasinya.

Disimpulkan bahwa dalam penggunaan teknik bermain peran *role playing*, konselor sangat memegang peranan penting dan dapat menentukan masalah, topik untuk siswa dapat membawakan situasi *role playing* yang disesuaikan dari hasil *need assesment* siswa sehingga dapat disusun skenario bermain peran, setelah itu baru dapat mendiskusikan hasil, dan mengevaluasi seluruh pengalaman yang dirasakan oleh siswa setelah melakukan *role playing*.

Teknik *role playing* ini sangat efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari perilaku sosial dan nilai – nilai. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa ; (1) kehidupan nyata dapat dihadirkan dan dianalogikan kedalam skenario permainan peran, (2) *Role playing* dapat menggambarkan perasaan

otentik siswa, baik yang hanya dipikirkan maupun yang diekspresikan, (3) Emosi dan ide – ide yang muncul dalam permainan peran dapat digiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberikan arah pada perubahan, dan (4) Proses psikologis yang tidak kasat mata yang terkait dengan sikap, nilai, dan system keyakinan dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui pemeranan spontan dan diikuti analisis.

2. Tahapan – tahapan Teknik *Role Playing*

Agar dapat menjadi teknik yang benar – benar efektif, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam aplikasi *role playing*, yaitu; (a) Kualitas pemeranan, (b) Analisis yang mengiringi pemeranan, dan (c) Persepsi siswa mengenai kesamaan permainan peranan dengan kehidupan nyata. Untuk itu, Shaftels (Sagala, 2010: 155) membagi tahapan - tahapan melaksanakan *role playing* menjadi Sembilan :

- a. Tahap I : Pemanasan; (1) Mengidentifikasi dan mengenalkan masalah, (2) Memperjelas masalah, (3) menafsirkan masalah, (4) Menjelaskan *role playing*.
- b. Tahap II : Memilih Partisipan (peran); (1) Menganalisis peran, (2) Memilih permainan yang akan melakukan peran.
- c. Tahap III : Mengatur Setting Tempat Kejadian; (1) Mengatur sesi-sesi/batas, (2) Menegaskan kembali peran, (3) Lebih mendekatkan pada situasi yang bermasalah.
- d. Tahap IV : Menyiapkan Observer (pengamatan); (1) Memutuskan apa yang dicari/diamati, (2) Memberikan tugas pengamatan.
- e. Tahap V : Pemeranan; (1) Memulai *role playing*, (2). Mengukuhkan *role playing*.
- f. Tahap VI : diskusi dan evaluasi; (1) Mereviu pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan), (2) Mendiskusikan fokus-fokus utama, (3) Mengembangkan pemeranan selanjutnya.
- g. Tahap VII : Pemeranan kembali; (1) Memainkan peran yang telah direvisi, (2) Memberikan masukan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya.

- h. Tahap VIII : Diskusi dan evaluasi; (1) Mereviu pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan), (2) Mendiskusikan fokus-fokus utama, (3) Mengembangkan pemeranan selanjutnya.
- i. Tahap IX : Berbagi pengalaman dan melakukan generalisasi; Menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan sehari-hari serta masalah-masalah aktual. Menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku.

Tahap-tahap tersebut merupakan langkah penguasaan teknik *role playing* yang dapat memaksimalkan peran individu menjadi lebih efektif.

3. Tujuan Teknik *Role Playing*

Penggunaan *Role Playing* dalam kegiatan pembelajaran banyak memberikan manfaat pada siswa. Tujuan dari teknik *Role playing* adalah

- a. Menyenangkan dan dapat menimbulkan motivasi bagi pembelajaran.
- b. Semakin banyak kesempatan pembelajaran untuk mengungkapkan diri.
- c. Memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berbicara
- d. Dapat memberikan kesenangan kepada siswa karena *role playing* pada dasarnya permainan. Dengan bermain siswa menjadi senang karena bermain adalah dunia siswa.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Role Playing*

Role Playing merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok/klien pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan dalam kelompok, bergantung kepada apa yang diperankan.

Dari penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan Kelebihan teknik *Role Playing* adalah :

- a. Melibatkan seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama.
- b. Anggota bebas mengambil keputusan dan berekpresi secara utuh.

- c. Permainan ini merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.

Selain kelebihan dalam pembelajaran teknik role playing memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya anggapan bahwa kemampuan interpersonal lebih mudah dari kemampuan interpersonal lebih mudah dari kemampuan teknis.
- b. Pengalaman yang diperoleh siswa tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan
- c. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

D. Penelitian Relevan

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil penelitian terdahulu mengenai keterampilan komunikasi antar pribadi pada siswa kelas XI MIPA dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Pokok bahasan yang akan diuraikan dalam penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. E Jurnal penelitian Ardiatma Rio Respati dan Supriyo dengan Judul Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Kerjasama Pada Peserta didik Kelas XI Matematika Dan Sains 2 Di SMA Negeri 1 Muntilan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik permainan kerjasama dapat diterima dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas XI matematika dan sains 2 SMA Negeri 1 Muntilan.
2. E jurnal oleh Wahyu Nila Kanti dan Sugiyo dengan Judul Efektifitas Layanan Bimbingan kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk meningkatkan Komunikasi Interpersonal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui layanan

bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada peserta didik kelas XI IPS 4 SMA Negeri 14 Semarang.

3. E jurnal penelitian Galih Wicaksono dan Dr. Najlatun Naqiyah, S.Ag, M.Pd dengan Judul Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta didik Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal Peserta didik kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya.
4. E jurnal oleh Ima Yusnia Anita Sari, Atrup, dan Nora Yuniar Setyaputri dengan Judul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta didik Kelas X SMAN 3 Kota Kediri Tahun Ajaran 2016/2017. Kesimpulan dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok teknik diskusi berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal Peserta didik.
5. E jurnal oleh Arina Fithriyana, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, Sugiyo dengan Judul Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi dapat secara efektif meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi Peserta didik SMP Nurul Islam Semarang.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Hipotesis dalam tindakan ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* jika dilakukan dengan baik maka dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ngabang.